

BAB III

Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai implementasi kebijakan pemerintah terkait pendidikan gratis pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Tangerang dipergunakan metode deskriptif analitis. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998). Melalui metode tersebut peneliti ingin menggambarkan kondisi sekolah saat mengimplementasikan kebijakan pendidikan gratis dan kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan gratis tersebut sehingga perlu dilakukan analisis implementasi kebijakan pendidikan gratis pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Tangerang.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan positivism (Newman: 2000). Pendekatan positivism melihat ilmu sosial sebagai suatu metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan logika deduktif dengan pengamatan empiris guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi mengenai hukum sebab akibat yang dapat dipergunakan untuk memprediksi pola-pola umum suatu gejala sosial tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak terlibat, netral, dan obyektif ketika mengukur berbagai aspek dalam kehidupan sosial, meneliti berbagai bukti dan mengulang suatu penelitian lain.

3.2 Sifat/Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tipe penelitian analisis deskriptif. Dimana penelitian dilakukan secara mendalam, rinci dan spesifik terhadap data untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan gratis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Rintisan, Potensial, dan Standar Nasional; yang dianalisis melalui empat variabel atau faktor krusial model implementasi Edwards III, yaitu

communication, resources, dispositions, serta bureaucratic structure. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail yang menjelaskan sesuatu seperti apa adanya.

Penelitiannya sendiri dilakukan secara kualitatif. Maksud istilah kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-acara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Bogdan (Moleong, 1993, hal.5) menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, relatif lebih banyak berperan adalah penalaran induktif. Yaitu penalaran yang dibangun dari hal-hal khusus atau contoh-contoh partikular ke kesimpulan umum. Lebih khusus lagi menggunakan induktif analitik, yang mendasarkan penalaran pada data dan bukan angka-angka. Kesimpulan akhir dalam induktif analitik didasarkan dan dinyatakan dalam deskripsi kata-kata semata (Endraswara, 2006, hal.30-32).

3.3 Jenis Data

3.3.1. Data Primer

Data primer penulis dapatkan secara langsung dari obyek penelitian atau obyek penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti atau lembaga penelitian. Data yang diperoleh berbentuk hasil wawancara dengan responden terkait, catatan-catatan yang mendukung penelitian, dan sebagainya.

3.3.2. Data Sekunder

Untuk data sekunder, penulis tidak mendapatkan langsung dari obyek penelitian. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi kepustakaan atau studi dokumentasi, yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku literatur, peraturan perundang-undangan. Studi kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan kerangka teori yang sesuai dengan topik penelitian agar terarah dan sistematis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sifat penelitian kualitatif maka data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, dengan metode pengumpulan data sebagai berikut :

3.4.1. Wawancara

Yang dimaksud wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk memperkuat data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini (Tangkilisan, dkk, 2004, hal.130). Peneliti melakukan tanya jawab langsung berupa wawancara baik dengan para pihak yang berkompeten (key informants) yaitu warga Sekolah Menengah Pertama (SMP) Rintisan, Potensial, dan Standar Nasional yang meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orangtua siswa. Peneliti juga melibatkan pihak lain (informan pendukung) yaitu pejabat di Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang. Selanjutnya untuk kepentingan yang bersangkutan dalam penulisan tesis ini nama yang bersangkutan hanya dituliskan berupa jabatan.

Wawancara dilakukan dengan melalui *open-ended questions* (peneliti bertanya kepada responden tentang fakta-fakta suatu peristiwa dan opini mereka mengenai peristiwa yang ada), terfokus (responden diwawancarai dalam waktu yang pendek), serta terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggabungkan dua model wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ditempuh dengan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan draft pertanyaan yang akan disampaikan pada responden.

Daftar pertanyaan tersebut sifatnya hanyalah sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan wawancara agar peneliti tetap berada pada jalur penelitian dan tidak keluar dari substansi penelitian. Pedoman wawancara tidak dimaksudkan untuk menggiring responden agar sesuai dengan keinginan penulis. Pedoman wawancara dikembangkan dalam proses tanya jawab sesuai dengan gejala-gejala baru yang muncul. Dan untuk menemukan kenyataan yang lebih mendalam tentang data, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah ‘mengapa’, dan ‘bagaimana’. Teknik wawancara tidak terstruktur digunakan oleh peneliti untuk menjangring informasi sebanyak mungkin, seluas mungkin tanpa terpaku pada draft pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

3.4.2. Desk Research

Desk research atau studi literatur dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Studi literatur dilakukan melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan dan pengolahan data berdasarkan informasi yang telah didokumentasikan. Sumber informasi itu sendiri berasal dari keputusan/peraturan/kebijakan/prosedur mengenai pendidikan gratis, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Peraturan Pemerintah No.48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, serta Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23/MPN/KU/2009 perihal Kebijakan Sekolah Gratis bagi Pendidikan Dasar yang ditujukan kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota seluruh Indonesia. Disamping itu, peneliti juga mengolah data yang bersumber dari media cetak, jurnal, internet serta literature dan dokumen dari studi dan kajian yang pernah dilakukan yang terkait dengan obyek penelitian.

3.5 Informan atau Narasumber

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Bogdan (Moelong, 1993, hal.90), informan bermanfaat bagi peneliti agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara bertukar pikiran atau membandingkan satu kejadian yang ditemukan dari subyek yang lain.

Dalam penentuan Informan, peneliti berdasar pada pendapat Newman dalam (Yulistiani, 2001) tentang karakteristik informan yang baik yaitu (i) Seseorang yang mengetahui dengan baik budaya daerahnya dan menyaksikan kejadian-kejadian di tempatnya, (ii) terlibat aktif dengan kegiatan yang ada di tempat penelitian, (iii) anggota masyarakat yang dapat meluangkan waktu bersama peneliti karena penelitian lapangan membutuhkan waktu yang cukup lama dengan intensitas yang tinggi, dan (iv) Nonanalitis. Orang yang tidak analitis namun mengetahui dengan baik situasi daerahnya tanpa berpretensi menganalisis suatu kejadian, merupakan informan yang baik.

Berdasarkan pada keempat kriteria tersebut, terdapat lima unsur pihak yang diharapkan dapat berperan sebagai informan atau narasumber dalam penelitian mengenai kebijakan pemerintah terkait implementasi kebijakan pendidikan gratis, yaitu:

- a. Seorang pejabat atau pegawai pelayanan publik yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang yang bertanggungjawab pada pendidikan dasar, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sebagai pejabat maka memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan dan sekaligus pelaksana atau implementor kebijakan pendidikan gratis serta bertanggungjawab atas keberhasilannya.

- b. Kepala Sekolah dari SMPN 3 Teluk Naga, SMPN 2 Kosambi, dan SMPN 1 Kosambi.

Kepala sekolah dijadikan informan karena kepala sekolah memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan di lingkungan sekolah sekaligus pelaksana atau implementor kebijakan pendidikan gratis serta bertanggungjawab atas keberhasilannya.

- c. Guru dari SMPN 3 Teluk Naga, SMPN 2 Kosambi, dan SMPN 1 Kosambi.

Guru dijadikan informan karena sebagai pelaksana atau implementor kebijakan pendidikan gratis di lingkup sekolah. Dalam hal ini, jumlah guru yang akan dijadikan informan masing-masing sekolah adalah satu orang guru.

- d. Orangtua siswa dari SMPN 3 Teluk Naga, SMPN 2 Kosambi, dan SMPN 1 Kosambi.

Orangtua siswa dijadikan informan karena mereka sebagai penerima kebijakan pendidikan gratis. Kepada merekalah verifikasi dan pembuktian informasi atau data dilakukan. Jumlah orangtua siswa yang diambil masing-masing sekolah adalah satu orang dan orangtua yang sedang berada di sekolah.

- e. Ketua Komite Sekolah dari SMPN 3 Teluk Naga, SMPN 2 Kosambi, dan SMPN 1 Kosambi.

Komite Sekolah dijadikan informan karena sebagai organisasi mitra sekolah, Komite Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya turut serta mengembangkan pendidikan di sekolah. Komite Sekolah menjadi sebuah organisasi yang dapat mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari

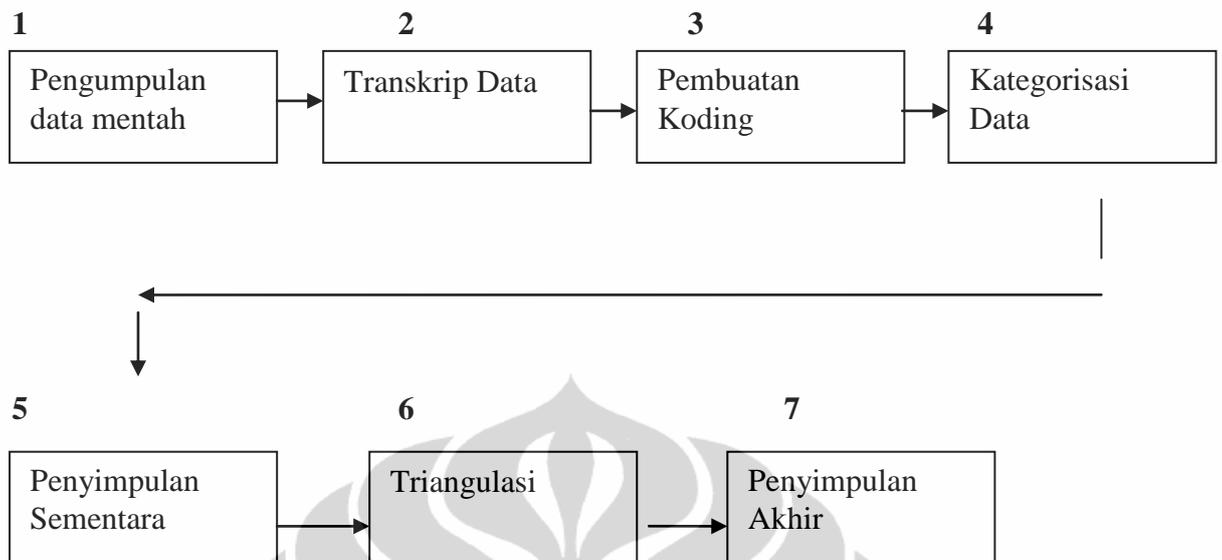
masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di sekolah serta dapat menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah.

Jumlah dan ragam informan atau narasumber bisa berkembang sesuai kondisi atau kebutuhan di lapangan. Penambahan jumlah narasumber dilakukan melalui teknik *snow ball sampling* yaitu informan merekomendasikan informan lain apabila dibutuhkan.

3.6 Analisis Data Penelitian Kualitatif

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Irawan, 2007, hal.70), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang semuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap suatu fenomena) dan membantu peneliti untuk mempresentasikan penemuan peneliti kepada orang lain. Tersirat dalam penjelasan ini, bahwa analisis data terkait erat dengan pengumpulan data dan intepretasi data. Hal ini disebabkan analisis data dalam penelitian kualitatif seringkali bersamaan dengan intepretasi data.

Berdasarkan paparan tersebut, maka beberapa langkah yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif adalah seperti pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3.1 : Proses Analisis Data

Sumber : Irawan (2007:73)

1. Pengumpulan data mentah

Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data mentah, baik melalui wawancara maupun kajian pustaka. Data yang dicatat adalah data apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini, dilakukan penulisan dari apa yang telah dicatat pada catatan tulisan tangan atau yang berasal dari tape recorder. Data yang diketik adalah data apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip. Kemudian mencatat hal-hal yang penting untuk proses berikutnya. Dari hal-hal penting tersebut, diambil “kata kunci”nya yang akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan “kategori”.

5. Penyimpulan Sementara

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan sementara dengan berdasarkan data tanpa memasukkan pikiran maupun penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memasukkan pikiran dan penafsirannya dari sebuah data maka pikiran dan penafsiran tersebut ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara.

6. Triangulasi

Pada tahap ini, dilakukan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Sederhananya teknik triangulasi yang bertujuan untuk memperkuat temuan-temuan atau dengan kata lain temuan yang dihasilkan dari studi di cek pada temuan-temuan yang diperoleh dari studi yang lain (jika ada). Teknik triangulasi dapat dilakukan melalui dua cara :

- a. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informasi informan;
- b. Triangulasi dengan teori, yakni mengkonfirmasi data dengan teori-teori ilmiah yang ada.

7. Penyimpulan Akhir

Penyimpulan akhir dilakukan ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini peneliti memiliki beberapa keterbatasan diantaranya waktu dan birokrasi, sehingga tidak semua wilayah yang menjadi obyek penelitian dapat diperoleh informasi. Daerah penelitian dalam tesis ini hanya meliputi wilayah Kosambi dan Teluknaga. Meskipun demikian informasi yang dikehendaki dalam penelitian ini sudah cukup tergali sehingga sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian dalam tesis ini.